



Makna Tradisi Murok Jerami sebagai Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Agraris di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah

Silvi Anjelika¹, Bustami Rahman², Budi Darmawan³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: silvianjelika29@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 08, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

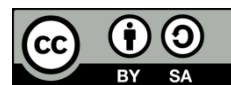
Keywords:

The Tradition of Murok Jerami, Local Wisdom, Cultural Identity, Namang Village

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of the murok jerami tradition as local wisdom and cultural identity of the agrarian community in Namang Village, Central Bangka Regency. The focus and objective of this study is to determine how the meaning of the murok jerami tradition has changed amid social changes in Namang Village. The research was conducted in Namang Village, Central Bangka Regency. Regarding the analysis used to answer the research questions, Talcott Parsons' structural-functional theory, specifically the AGIL framework, was employed as the analytical tool in this study. The research approach adopted was a qualitative approach using a descriptive ethnographic design. To answer the research questions, the selection of informants is crucial to obtain relevant data and information. Therefore, purposive sampling was employed in this study, with informant criteria determined beforehand using the following criteria: 1) Head of Namang Village, 2) Traditional Leader of Namang Village, 3) Youth Leader of Namang Village, 4) Namang Village Community, 5) Elders of Namang Village. The data collection techniques used in this study were interviews with seven informants, observation, and documentation. Thus, this study produced the following results: adaptation of the murok jerami tradition to social change, agrarian culture as a collective identity, the murok jerami tradition as a medium of social integration in agrarian communities, and preservation of cultural values and patterns in the murok jerami tradition. The results of the study show that the murok jerami tradition not only functions as a post-harvest ritual but also as a symbol of collective identity that strengthens social bonds in the community. The adaptation of this tradition to social change reflects cultural flexibility, where the community is able to adjust traditional practices to modern dynamics. Additionally, the murok jerami tradition serves as a medium for social integration, connecting various groups within the community and strengthening solidarity among residents. This study also found that the preservation of cultural values and patterns within the murok jerami tradition is crucial for maintaining the identity of the agrarian community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 08, 2025

Revised October 10, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait makna tradisi murok jerami sebagai kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat agraris di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Adapun fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna tradisi



Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

Tradisi Murok Jerami, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Desa Namang

murok jerami ditengah perubahan sosial bagi masyarakat Desa Namang. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Terkait analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian maka teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu AGIL digunakan sebagai pisau analitik dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain etnografi deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penentuan informan penting untuk dilakukan sehingga mampu mendapatkan data dan informasi yang sesuai, oleh karena itu teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu menentukan kriteria informan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Kepala Desa Namang, 2) Tokoh Adat Desa Namang, 3) Tokoh Pemuda Desa Namang, 4) Masyarakat Desa Namang, 5) Orang Tua Desa Namang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terhadap 7 informan, observasi dan dokumentasi. Sehingga penelitian ini menghasilkan : adaptasi tradisi murok jerami terhadap perubahan sosial, budaya agraris sebagai identitas kolektif, tradisi murok jerami sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat agraris, pelestarian nilai dan pola budaya dalam tradisi murok jerami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi murok jerami tidak hanya berfungsi sebagai ritual pascapanen, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Adaptasi tradisi ini terhadap perubahan sosial mencerminkan fleksibilitas budaya, di mana masyarakat mampu menyesuaikan praktik tradisional dengan dinamika modern. Selain itu, tradisi murok jerami berperan sebagai media integrasi sosial, menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat dan memperkuat solidaritas antarwarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelestarian nilai dan pola budaya dalam tradisi murok jerami sangat penting untuk menjaga identitas masyarakat agraris.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Silvi Anjelika
Universitas Bangka Belitung
Email: silvianjelika29@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Namang adalah desa yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Desa Namang jumlah penduduk Desa Namang sebanyak 2.887 jiwa dan mayoritas masyarakat Desa Namang yaitu berprofesi sebagai petani. Profesi sebagai petani sudah dijalani masyarakat Desa Namang sejak lama, bahkan sejak zaman nenek moyang mereka. Pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama, tetapi juga telah membentuk pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Namang.

Kondisi geografis yang subur dan ketersediaan lahan yang luas menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian lokal. Aktivitas bercocok tanam menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat. Namun demikian, kehidupan sebagai petani tidaklah mudah. Ketergantungan pada musim tanam, perubahan cuaca, serta naik turunnya



harga hasil pertanian seperti beras sering kali membuat para petani menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam situasi tersebut, masyarakat tidak hanya mengandalkan kerja fisik semata, tetapi juga menciptakan berbagai bentuk nilai dan tradisi sebagai bentuk adaptasi dan penguatan solidaritas sosial.

Dalam penelitian yang berjudul “Makna tradisi murok jerami sebagai kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat agraris di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah” penulis semakin yakin untuk melakukan penelitian di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah, karena berbagai permasalahan sosial yang terjadi terhadap kemajuan dan perkembangan adat istiadat yang ada di Desa Namang. Tradisi murok jerami memiliki urgensi yang sangat besar karena bukan hanya sekedar ritual panen, tetapi merupakan simbol kebersamaan, rasa syukur, dan keberlanjutan budaya agraris (budaya masyarakat yang bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama). Tradisi ini membantu mempererat hubungan antar warga, meningkatkan generasi muda akan pentingnya kerja keras dan rasa syukur, serta melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal.

Salah satu tradisi yang tumbuh dari kehidupan agraris masyarakat Desa Namang adalah tradisi murok jerami. Tradisi ini memiliki urgensi yang sangat besar karena bukan hanya sekedar ritual panen, tetapi merupakan simbol kebersamaan, rasa syukur, dan keberlanjutan budaya agraris. Tradisi ini membantu mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya kerja keras dan rasa syukur, serta melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal. Akan tetapi, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, muncul tantangan sosiologis dalam pelestarian tradisi murok jerami. Beberapa masalah sosiologis yang muncul antara lain: 1. terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana generasi muda mulai menunjukkan kecenderungan untuk menjauh dari tradisi leluhur karena pengaruh budaya luar dan perubahan gaya hidup, 2. melemahnya solidaritas mekanik sebagai bentuk kohesi sosial tradisional, 3. kecenderungan individualisme dan pragmatisme yang mengikis nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat agraris. Hal ini mengindikasikan adanya proses disorganisasi sosial yang apabila tidak disikapi dengan bijak dapat menyebabkan pudarnya identitas budaya lokal.

Menurut Warisno (2017), Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong menolong. Dan di sinilah fungsi tradisi adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar umat beragama. Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara-acara tertentu atau keadaan tertentu dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat.



Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kenyataan lapangan dan beberapa sumber baik dari media, artikel, buku dan sumber lainnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan tradisi yang beraneka ragam dan umumnya kebudayaan tersebut selalu terkait dengan religiusitas. Sebagian besar tradisi yang berkembang adalah tradisi ritual keagamaan. Berawal dari hal tersebut peneliti kemudian berkeinginan untuk mengkaji keberagaman budaya daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Desa Namang ini setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi murok jerami.

Tradisi panen padi dilakukan oleh hampir setiap kampung yang masih berume dengan nama yang beragam, di Desa Namang tradisi ini dikenal dengan murok jerami. Kata murok berarti buruk; memburuk, sedangkan kata jerami berarti batang-batang, tangkai padi yang telah diambil butir padinya, sehingga dapat diartikan bahwa Murok Jerami berarti memburukkan jerami atau sisa-sisa padi dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Pelaksanaan tradisi murok jerami di Desa Namang dilakukan setahun sekali pasca panen (ngetam) selesai. Para warga ikut berpartisipasi dalam ungkapan rasa syukur terhadap para petani karena padi telah usai di panen.

Dalam pelaksanaannya semua masyarakat desa berkumpul menjadi satu di tempat sawah mereka bertani yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan tradisi murok jerami dengan mempersiapkan semua proses acara pada tradisi murok jerami. Sebelum acara dimulai masing-masing dari mereka memberikan sambutan mulai dari Bupati Bangka Tengah, Kepala Desa Namang, dan Tokoh Adat, kemudian tokoh agama memimpin doa bersama dengan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rezeki yang telah diberikan dari hasil panen. Setelah pembacaan doa, baru lah mereka melakukan prosesi tradisi dari murok jerami tersebut dengan berume yang memakan waktu cukup panjang, padi yang telah dipanen kemudian di irik, dan dijemur sampai kering, kemudian ditumbuk di dalam menggunakan lesung kayu dan alu agar padi tersebut terkelupas dari kulit luarnya, selanjutnya berasberas tersebut siap untuk dimasak yang dikenal dengan ngemaru, setelah proses dilakukannya tradisi murok jerami, para warga dan tamu undangan melakukan makan bersama yang sudah disiapkan.

Dalam perkembangan tradisi murok jerami ini sudah mengalami modifikasi. Hal ini terlihat jelas yang dahulunya perayaan tradisi murok jerami dilakukan menggunakan alas tikar untuk makan bersama, namun seiring dengan perkembangan zaman perayaan tradisi murok jerami menggunakan tenda dan kursi serta prasmanan untuk makan bersama. Perkembangan ini menjadi peningkatan bagi minat masyarakat untuk datang langsung ke acara tradisi murok jerami. Melalui tradisi murok jerami, masyarakat Desa Namang sebenarnya telah lama menunjukkan bentuk kearifan lokal yang khas. Tradisi ini adalah bagian dari warisan budaya tak benda yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat agraris. Oleh karena itu, penting untuk melihat murok jerami tidak hanya sebagai aktivitas budaya pasca panen, tetapi juga sebagai sistem sosial yang berperan penting dalam menjaga integrasi dan kesinambungan masyarakat lokal. Meskipun tradisi murok jerami masih bertahan di Desa Namang, sekarang tradisi murok jerami juga telah mengalami transformasi. Dari yang awalnya sederhana dan sangat mengakar pada nilai-nilai tradisional, sekarang mulai disesuaikan dengan tuntutan zaman seperti penggunaan



tenda, kursi, dan sistem prasmanan. Transformasi ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi sosial, namun juga menjadi perhatian sosiologis karena dapat memunculkan pertanyaan tentang keaslian budaya dan potensi komodifikasi tradisi dalam konteks wisata budaya.

Hal menarik lainnya yaitu, ketika tradisi panen padi di desa lain sudah hilang keberadaannya yang dikarenakan masyarakat sudah disibukkan dengan banyaknya aktivitas yang mereka lakukan, justru di Desa Namang tradisi pesta panen pada saat ini masih bertahan yang prosesnya melibatkan warga secara bersama dan mengiringi masyarakat Desa Namang seolah hidup di masa-masa sebelumnya. Bahkan tradisi murok jerami di Desa Namang saat ini telah menjadi kalender wisata di Kabupaten Bangka Tengah. Kondisi ini menunjukkan adanya resiliensi budaya, tetapi juga menyiratkan adanya ketegangan antara pelestarian dan modernisasi, yang merupakan salah satu fokus utama dalam kajian sosiologi budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah sebuah model penelitian yang prosedur dan metodologinya sangat spesifik, didasari teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya, serta sangat menghargai keragaman data lapangan tanpa tendensi untuk melakukan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih terfokus untuk memaknai fenomena, baik fenomena itu umum dalam kehidupan sosial maupun sangat individual (Rosyada, 2020). Serta menggunakan Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis berbagai kelompok budaya yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Pusat lembaga budaya mendefinisikan budaya sebagai segala hal ikhwal yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia (Rahayu, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan makna, proses, dan pelestarian tradisi murok jerami secara mendalam dari sudut pandang masyarakat lokal, maka pendekatan etnografi deskriptif sangat tepat digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami budaya secara utuh dan kontekstual, serta merekam bagaimana tradisi murok jerami berperan dalam membentuk identitas dan kearifan lokal masyarakat agraris di Desa Namang.

Dalam penelitian peneliti menggunakan dua metode pengambilan data yaitu data primer dan sekunder. Kemudian, pada penelitian penentuan informan menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu (Sujarweni & Wiratna, 2015). Terakhir, dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi Murok Jerami Di Tengah Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Desa Namang

Makna tradisi murok jerami yaitu Kata murok berarti buruk; memburuk, sedangkan kata jerami berarti batang-batang, tangkai padi yang telah diambil butir padinya, sehingga



dapat diartikan bahwa murok jerami berarti memburukkan jerami atau sisa-sisa padi dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi murok jerami di Desa Namang merupakan perayaan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat orang Mengkanau dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, terutama dalam sektor pertanian. Dahulu Mengkanau merupakan permukiman penduduk dengan kondisi rumah warga berupa pondok-pondok saling berjauhan satu sama lain berdasarkan letak umen atau kebun. Kondisi geografis Mengkanau yang diapit dua bukit dengan persediaan air melimpah bisa jadi adalah alasan utama orang-orang dulu menjadikan kawasan ini sebagai permukiman. Penduduk Mengkanau lambat laun mulai meninggalkan pondok mereka dan bermukim di Namang bersama penduduk lain.

Dahulu, masyarakat orang Mengkanau berprofesi sebagai petani yang menanam padi dan setiap kali selesai panen mereka selalu melaksanakan ritual murok jerami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Sekarang masyarakat Desa Namang juga masih melakukan tradisi murok jerami, tradisi ini tidak bisa ditinggalkan karena tradisi ini merupakan bentuk menghargai alam dan menghargai tradisi yang sudah dilakukan leluhur sejak dulu. Tradisi ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan biasanya para keturunan orang Mengkanau atau tokoh adat setempat yang melakukan semua proses ritual murok jerami. Dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Manzor selaku orang tua Desa Namang mengenai proses yang dilakukan setelah panen padi yaitu: Setelah kegiatan panen padi (ngatem) selesai dilakukan, petani melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu proses ngirik, yakni memisahkan bulir padi dari batangnya. Setelah itu, padi-padi hasil panen dijemur terlebih dahulu hingga benar-benar kering. Proses penjemuran ini penting agar padi tidak mudah rusak.

Padi yang telah kering kemudian ditumbuk menggunakan lesung batu dan alu secara tradisional, guna memisahkan kulit padi dari isinya. Hasil dari proses penumbukan ini adalah beras yang siap untuk dimasak. Proses memasak beras menjadi nasi ini dikenal sebagai ngemaru. Seluruh rangkaian ini menjadi bagian penting yang mendahului pelaksanaan tradisi murok jerami, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh.

Pelaksanaan tradisi murok jerami biasanya diadakan setiap tahun setelah panen, pelaksanaannya juga melibatkan seluruh masyarakat Desa Namang terutama para petani dalam berbagai ritual yang mencakup penyampaian doa, penampilan seni tradisional, dan pembuatan jerami yang dihias. Kegiatan murok jerami tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dalam suasana kebersamaan, masyarakat berkumpul di area sawah untuk merayakan, menari, dan menyantap hidangan khas yang telah disiapkan oleh panitia acara dan petani. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara masyarakat Desa Namang, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat Desa Namang meyakini bahwa dengan merayakan tradisi ini, mereka akan mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, Tradisi murok jerami dapat dipahami sebagai salah satu elemen penting dalam struktur sosial masyarakat Desa Namang. Menurut Parsons, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sosial. Dalam hal ini, Tradisi murok jerami berfungsi sebagai mekanisme untuk



memperkuat solidaritas sosial dan menjaga integrasi komunitas. Jika dikaitkan dengan perspektif AGIL, Adaptation (Adaptasi), Tradisi murok jerami membantu masyarakat Desa Namang beradaptasi dengan lingkungan pertanian mereka. Melalui ritual murok jerami, masyarakat belajar untuk menghargai dan menjaga sumber daya alam yang mereka andalkan, seperti tanah dan air, sehingga dapat memastikan keberlanjutan hasil pertanian di masa depan. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), ritual ini juga berfungsi untuk mencapai tujuan kolektif masyarakat, yaitu mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah dari Tuhan. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat merasa terhubung dengan tujuan bersama mereka, yaitu kesejahteraan dan keberhasilan dalam pertanian. Integration (Integrasi), Tradisi murok jerami berperan penting dalam mengintegrasikan masyarakat. Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam perayaan, tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa solidaritas di antara mereka. Hal ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik dalam masyarakat. Latency (Latensi), tradisi ini juga berfungsi untuk menjaga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melaksanakan ritual murok jerami, masyarakat Desa Namang tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga memberikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga memastikan keberlanjutan tradisi dan identitas budaya mereka.

Tradisi murok jerami mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap siklus alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kearifan lokal ini terlihat dalam cara masyarakat menghormati dan merawat tanah serta hasil pertanian mereka, yang merupakan sumber kehidupan. Dengan melibatkan elemen spiritual dan sosial dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga menegaskan komitmen mereka untuk melestarikan lingkungan dan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi murok jerami tidak hanya menjadi ritual yang bersifat simbolis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam menjaga kesejahteraan sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan fungsionalisme struktural bahwa setiap elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berkontribusi pada keseluruhan sistem sosial, serta menunjukkan bagaimana tradisi ini berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat Desa Namang melalui perspektif AGIL.

1. Adaptasi Tradisi Murok Jerami terhadap Perubahan Sosial

Tradisi murok jerami merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Desa Namang. Tradisi murok jerami lahir dari siklus hidup pertanian, khususnya saat masa panen tiba, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan penghormatan terhadap hasil bumi. Dalam pelaksanaannya, murok jerami tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual dan sakral, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang kental, seperti gotong royong, kebersamaan, penghargaan terhadap alam, serta solidaritas antarkelompok dalam masyarakat. Lebih dari sekadar upacara adat, murok jerami telah menjadi sarana pemersatu sosial yang menjalin interaksi antarwarga, memperkuat relasi sosial, serta menjaga keharmonisan hidup dalam komunitas. Kegiatan bersama dalam proses panen, memasak, menghias jerami, hingga perayaan bersama menciptakan ruang di mana warga saling terhubung, berbagi peran, dan merawat identitas bersama.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Namang tidak lepas dari berbagai dinamika sosial yang turut membentuk wajah tradisi ini. Perubahan komposisi penduduk



akibat urbanisasi dan pernikahan antardaerah, peningkatan mobilitas sosial karena pendidikan dan pekerjaan, serta masuknya pengaruh luar melalui media dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, pola pikir, serta struktur sosial di tengah masyarakat. Tidak lagi sepenuhnya homogen, masyarakat Desa Namang kini menjadi komunitas yang lebih terbuka dan heterogen, baik dari sisi latar belakang budaya maupun pengalaman hidup.

Dalam konteks tersebut, pelaksanaan tradisi murok jerami menunjukkan fleksibilitas budaya yang luar biasa. Tradisi ini tidak terjebak dalam bentuk yang kaku atau eksklusif, tetapi justru mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tradisi yang awalnya hanya dijalankan oleh komunitas adat tertentu kini mulai dibuka partisipasinya untuk seluruh lapisan masyarakat desa, termasuk generasi muda dan warga pendatang. Bentuk ritualnya pun mulai disesuaikan, baik dari segi waktu pelaksanaan, tahapan, hingga media dokumentasinya, agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Adaptasi ini membuktikan bahwa tradisi murok jerami bukanlah sekadar warisan masa lalu yang bersifat statis, melainkan sarana budaya yang hidup, yang terus berkembang mengikuti arus zaman. Tradisi ini menjembatani masa lalu dan masa kini, menyatukan generasi tua dan muda, serta menjadi ruang dialog antara nilai-nilai adat dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan tetap mempertahankan ruh dan makna dasarnya, Murok Jerami berhasil menjadi simbol identitas kolektif yang inklusif, dinamis, dan kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial yang tak terhindarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Namang mengenai adaptasi tradisi murok jerami terhadap perubahan sosial sebagaimana yang disampaikan Bapak Zaiwan selaku Kepala Desa Namang melalui wawancara sebagai berikut:

“Dulu, tradisi ini memang sangat kental dengan kelompok adat Mengkanau, tapi sekarang kami dorong agar semua warga bisa ikut. Karena jika hanya kelompok kecil saja, tradisi itu lama-kelamaan akan hilang. Dengan kami membuka pelaksanaan kepada semua warga, kami bangun rasa kebersamaan yang lebih kuat. sekarang, Murok Jerami sudah menjadi milik seluruh desa”. (hasil wawancara 13 Mei 2025).

Dari pernyataan diatas, memperlihatkan kesadaran kolektif pemerintah desa terhadap tantangan pelestarian budaya di tengah perubahan sosial. Jika tradisi hanya dijaga dan dijalankan oleh kelompok adat tertentu secara eksklusif, maka potensi keberlanjutannya akan terancam seiring dengan menurunnya partisipasi dan berkurangnya jumlah penerus dari komunitas adat tersebut. Terlebih dalam masyarakat modern yang semakin majemuk, pendekatan inklusif menjadi strategi yang tidak hanya realistis, tetapi juga diperlukan agar tradisi tetap hidup dan berkembang. Dengan membuka ruang partisipasi kepada seluruh warga desa termasuk mereka yang bukan keturunan langsung orang adat Mengkanau tradisi ini telah bertransformasi dari simbol identitas kelompok menjadi simbol identitas kolektif desa. Proses ini bukan berarti menghapus akar adat, tetapi menyesuakannya dengan struktur sosial baru yang lebih terbuka, di mana warga dari berbagai latar belakang



merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam pelestarian budaya. Pernyataan diatas menegaskan bahwa pelibatan seluruh warga bukan hanya strategi pelestarian, tetapi juga media membangun solidaritas sosial. Pelaksanaan tradisi seperti murok jerami menjadi titik temu antargolongan dalam masyarakat, yang memungkinkan terciptanya rasa saling menghargai, memperkuat jaringan sosial, dan mengurangi sekatsekat sosial berbasis garis keturunan atau asal-usul.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh adat Desa Namang mengenai adaptasi tradisi murok jerami terhadap perubahan sosial sebagaimana yang disampaikan Bapak Azwar selaku tokoh adat Desa Namang melalui wawancara sebagai berikut:

“Pada awalnya memang ada kekhawatiran kalau tradisii ni dibuka untuk semua orang, takut hilang ‘keasliannya’. Tapi ternyata dengan keterlibatan banyak pihak, tradisi ini justru semakin hidup dan dikenal luas. Kita tetap pegang aturan adat, tapi kita juga beri ruang untuk inovasi dan keterlibatan warga baru.” (hasil wawancara 13 Mei 2025).

Dari pernyataan diatas, kekhawatiran yang disampaikan pada awalnya sangat wajar, terutama dari sudut pandang penjaga tradisi yang merasa bertanggung jawab menjaga kemurnian dan makna asli dari ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi komunitas adat, perubahan atau pelibatan pihak luar bisa dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap otentisitas budaya. Dalam banyak masyarakat tradisional, nilai keaslian sering kali menjadi acuan utama dalam menilai sah atau tidaknya suatu praktik budaya. Namun, pernyataan ini juga menunjukkan adanya proses refleksi sosial yang menghasilkan kesadaran baru. Dalam praktiknya, keterlibatan berbagai pihak justru tidak menghilangkan makna tradisi, melainkan menghidupkannya kembali dalam ruang yang lebih luas dan dinamis. Ketika masyarakat non-adat atau generasi muda turut terlibat, terjadi transformasi dalam cara tradisi dipahami dan dirayakan. Tradisi tidak hanya menjadi rutinitas ritual, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi sosial dan identitas bersama seluruh warga desa.

2. Budaya Agraris Sebagai Identitas Kolektif

Budaya agraris merupakan salah satu fondasi utama yang membentuk identitas kolektif masyarakat Desa Namang. Sebagai komunitas yang secara historis bergantung pada kegiatan pertanian dan pengelolaan lahan sebagai sumber penghidupan utama, nilai-nilai, tradisi, dan pola kehidupan agraris telah mengakar kuat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jati diri masyarakat. Identitas kolektif yang terbentuk dari budaya agraris ini bukan sekadar soal pekerjaan atau ekonomi, melainkan mencakup cara pandang, norma sosial, dan nilai-nilai budaya yang mengikat warga dalam sebuah komunitas yang harmonis dan saling bergantung. Budaya agraris menanamkan kesadaran bersama akan pentingnya kerja sama, gotong royong, dan keterikatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Masyarakat Desa Namang, melalui tradisi seperti murok jerami, mengekspresikan identitas agrarisnya dengan merayakan proses panen dan siklus pertanian secara simbolis dan ritualistik. Tradisi ini menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, sekaligus menegaskan keterhubungan mereka dengan alam



dan lingkungan sekitar. Murok Jerami bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga perwujudan nyata dari identitas kolektif yang mengakar pada cara hidup agraris.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Namang mengenai budaya agraris sebagai identitas kolektif sebagaimana yang disampaikan Bapak Geben selaku masyarakat Desa Namang melalui wawancara sebagai berikut:

“Budaya agraris kami itu bukan hanya soal bertani, tapi sudah menjadi cara hidup dan identitas kami. Dari tradisi Murok Jerami, anak-anak diajari menghargai alam dan pentingnya saling tolong-menolong. Ini yang membuat kami tetap kuat sebagai satu komunitas.” (Hasil wawancara 13 Mei 2025).

Dari pernyataan diatas, menegaskan bahwa identitas kolektif berbasis budaya agraris mengandung nilai-nilai etis dan sosial yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Dengan demikian, budaya agraris tidak hanya menjadi latar belakang ekonomi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pemersatu sosial yang melekat kuat dalam kesadaran bersama. Selain itu, budaya agraris sebagai identitas kolektif juga membantu masyarakat menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Ketika globalisasi dan urbanisasi membawa perubahan gaya hidup yang lebih individualistis dan materialistis, nilai-nilai agraris seperti keharmonisan dengan alam, gotong royong, dan rasa syukur menjadi fondasi moral yang memperkokoh daya tahan komunitas. Identitas ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya, sehingga tradisi seperti Murok Jerami tetap relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya agraris sebagai identitas kolektif juga memberikan masyarakat sebuah narasi bersama tentang siapa mereka, dari mana asal mereka, dan apa yang mereka perjuangkan sebagai komunitas. Narasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap tanah dan lingkungan, sekaligus membentuk solidaritas sosial yang kokoh untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Secara keseluruhan, budaya agraris di Desa Namang bukan hanya aspek ekonomi semata, melainkan pilar penting yang membentuk identitas kolektif, mengikat masyarakat dalam sebuah ikatan sosial yang kuat, dan menjadi sumber inspirasi dalam melestarikan tradisi dan lingkungan hidup demi keberlanjutan generasi mendatang.

3. Tradisi Murok Jerami sebagai Media Integrasi Sosial dalam Masyarakat Agraris

Tradisi murok jerami di Desa Namang tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, tetapi juga berperan sangat penting sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat agraris. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas bergantung pada aktivitas pertanian, tradisi ini menjadi momen yang sangat strategis untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun solidaritas yang kuat di tengah keberagaman latar belakang sosial dan generasi. Sebagai sebuah media integrasi sosial, murok jerami mampu menjembatani berbagai kelompok masyarakat yang ada di Desa Namang. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anakanak, remaja, orang dewasa, hingga para tetua adat, tanpa memandang perbedaan status sosial, suku, atau latar belakang ekonomi. Keterlibatan yang luas ini menciptakan sebuah ruang sosial yang inklusif, di mana semua pihak bisa berpartisipasi aktif dan merasakan kebersamaan yang kuat. Dengan demikian, murok



jerami menjadi alat efektif untuk memperkecil kesenjangan sosial dan mengurangi potensi konflik antarwarga.

4. Pelestarian Nilai dan Pola Budaya dalam Tradisi Murok Jerami

Tradisi Murok Jerami merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Desa Namang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar seremoni pascapanen, tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang secara kolektif membentuk pola budaya masyarakat. Pelaksanaannya tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi media penghormatan terhadap leluhur, peneguhan hubungan manusia dengan alam, dan wadah kebersamaan antarwarga desa. Tradisi ini telah hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Namang sebagai bagian penting dari siklus kehidupan agraris yang tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga mengakar dalam struktur simbolik dan spiritual masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti jerami, dan doa-doa adat, sarat dengan makna yang melampaui aspek material. Tradisi murok jerami merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai adaptasi tradisi Murok Jerami terhadap perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang kuat serta berperan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Desa Namang. Meskipun menghadapi dinamika sosial seperti urbanisasi, mobilitas penduduk, dan pengaruh budaya luar, tradisi ini mampu menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan makna utamanya. Murok Jerami tidak lagi terbatas pada komunitas adat tertentu, melainkan telah menjadi tradisi inklusif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda dan pendatang. Penyesuaian dalam bentuk, waktu, dan media pelaksanaan menjadi bagian dari strategi pelestarian yang membuat tradisi ini tetap hidup dan relevan. Tradisi murok jerami bertransformasi menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat di tengah perubahan sosial. Murok Jerami bukan hanya warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga menjadi bagian aktif dari dinamika sosial yang terus berkembang di Desa Namang.

Budaya agraris merupakan pilar utama dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Desa Namang. Ketergantungan historis terhadap pertanian tidak hanya membentuk struktur ekonomi lokal, tetapi juga melahirkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam tumbuh dari pola hidup agraris yang berulang secara siklikal, dan menjadi dasar dari norma serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan komunal. Tradisi Murok Jerami menjadi salah satu ekspresi nyata dari identitas masyarakat agraris. Lebih dari sekadar seremoni panen, Murok Jerami merepresentasikan hubungan spiritual dan sosial masyarakat dengan alam serta sesama, sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini menunjukkan bahwa



identitas masyarakat Desa Namang tidak hanya dibentuk oleh ruang geografis dan aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh praktik budaya yang mengandung makna mendalam dan memperkuat solidaritas sosial. Budaya agraris tidak hanya menjadi latar belakang sejarah masyarakat Desa Namang, tetapi terus hidup dalam bentuk-bentuk budaya seperti tradisi Murok Jerami, yang menjaga kesinambungan identitas kolektif di tengah dinamika kehidupan modern.

Tradisi Murok Jerami di Desa Namang berperan penting tidak hanya sebagai ritual adat yang terkait dengan kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat agraris. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas bergantung pada pertanian, tradisi ini menjadi momen strategis untuk mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah keberagaman latar belakang sosial dan generasi. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga para tetua adat, tanpa memandang perbedaan status sosial, suku, atau ekonomi, menjadikan Murok Jerami ruang sosial yang inklusif dan partisipatif. Dengan fungsi tersebut, tradisi murok jerami efektif dalam memperkecil kesenjangan sosial dan meminimalisir potensi konflik, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas agraris Desa Namang. Murok Jerami bukan sekadar ritual budaya, melainkan alat penting yang mempersatukan masyarakat dan menjaga keharmonisan sosial di tengah dinamika kehidupan yang terus berkembang.

Tradisi Murok Jerami di Desa Namang merupakan ekspresi budaya yang kaya nilai sosial, spiritual, dan ekologis, yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian integral dari pola budaya masyarakat agraris. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai seremoni pascapanen, melainkan juga sebagai media penghormatan kepada leluhur, penguatan hubungan manusia dengan alam, serta wadah kebersamaan sosial. Simbol-simbol dan ritual dalam Murok Jerami mengandung makna mendalam yang mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan harmoni sosial. Meskipun menghadapi tantangan perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh budaya luar yang berpotensi mengikis praktik tradisional, Murok Jerami tetap menunjukkan ketahanan budaya yang kuat. Pelestarian tradisi ini tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk lahiriah, tetapi juga melalui pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai esensial agar relevan bagi masyarakat masa kini. Upaya ini mencakup adaptasi dalam penyelenggaraan tradisi, termasuk pengemasan dalam format festival dan dokumentasi sebagai warisan budaya tak benda, sehingga menarik perhatian generasi muda. Dengan demikian, Murok Jerami bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan sebuah tradisi yang hidup dan dinamis. Tradisi ini terus dihidupi dan dijaga oleh masyarakat Desa Namang, menjadi penopang identitas kolektif serta memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus memastikan keberlanjutan nilai dan pola budaya yang menjadi dasar kehidupan komunitas.

Tradisi Murok Jerami di Desa Namang tidak hanya merupakan ritual adat pascapanen, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang kuat, yang berperan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat agraris. Tradisi ini terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial, termasuk urbanisasi, mobilitas penduduk, dan pengaruh budaya luar. Melalui lensa teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan skema AGIL, fungsi tradisi Murok Jerami dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut: Adaptation, tradisi Murok Jerami menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian



bentuk, waktu pelaksanaan, serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat termasuk generasi muda dan pendatang. Ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat Desa Namang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah tanpa kehilangan makna utama tradisi tersebut.

Goal Attainment, murok Jerami berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama masyarakat, yakni memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas agraris yang beragam. Melalui ritual dan interaksi sosial dalam tradisi ini, masyarakat mengorganisasi dan mengarahkan sumber daya sosialnya untuk mencapai kestabilan dan keberlanjutan sosial. Integration, tradisi ini menjadi media integrasi sosial yang efektif, menjembatani berbagai kelompok sosial, generasi, dan latar belakang budaya yang ada di Desa Namang. Keterlibatan seluruh warga tanpa diskriminasi menjadikan Murok Jerami ruang sosial inklusif yang mengurangi potensi konflik, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga kesatuan komunitas di tengah perubahan sosial yang kompleks. Latency, pelestarian nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam Murok Jerami mencerminkan fungsi latency, yaitu pemeliharaan dan reproduksi pola budaya serta norma yang menjadi fondasi identitas masyarakat. Tradisi ini menjaga kesinambungan nilai gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan penghormatan kepada leluhur, sehingga nilai-nilai budaya agraris tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Namang diharapkan untuk terus menjaga semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap tradisi Murok Jerami sebagai bagian dari jati diri desa. Peran serta semua lapisan masyarakat termasuk orang tua, pemuda, dan tokoh adat, sangat penting dalam mentransformasikan tradisi ini kepada generasi selanjutnya. Masyarakat juga diharapkan tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga menggali dan memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, agar tradisi ini tidak hanya dilestarikan secara seremonial, tetapi juga substansial.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan dukungan nyata dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian tradisi Murok Jerami, baik melalui kebijakan perlindungan budaya lokal, penyediaan anggaran kegiatan kebudayaan, maupun melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Pemerintah juga dapat mendorong pengembangan tradisi ini menjadi bagian dari agrowisata budaya, sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai adat. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan edukasi budaya di sekolah-sekolah lokal, agar generasi muda tidak terputus dari akar tradisinya.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam aspek pendalaman makna simbolik, perubahan sosial, serta dampak ekonomi dan pariwisata dari pelestarian tradisi Murok Jerami. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lanjutan dengan pendekatan berbeda, seperti pendekatan antropologi visual atau partisipatif, serta memperluas kajian ke desa-desa lain yang memiliki tradisi



serupa sebagai bentuk perbandingan. Selain itu, dokumentasi tertulis dan audiovisual tentang tradisi ini juga penting agar dapat menjadi arsip budaya dan bahan edukasi bagi generasi mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Rahayu. S.F. (2023). *Produser Penelitian Etnografi*. Kediri: IAIN.

Rosyada. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sujarweni, &. W. (2015). *Metodelogi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Warisno, A. (2017). Tradisi tahlilan upaya penyambung silaturahmi. *Sosial dan keagamaan*.